

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki peran penting untuk menciptakan peserta didik yang aktif dan kreatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Menurut Tarigan (2019, hlm. 2) berbicara diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi atau kata-kata yang mengartikulasikan untuk mengungkapkan, menyatakan dan menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Sedangkan, menurut Suktami (2019, hlm, 24) mengatakan bahwa berbicara adalah titik tolak dan retrotika berarti mengucapkan kata-kata atau ungkapan kepada seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sejalan dengan pendapat tersebut, Suarsih (2018, hlm. 12) menjelaskan bahwa komunikasi lisan merupakan mode ekspresi yang terdengar dan terlihat yang menggunakan beragam otot tubuh manusia untuk menyampaikan ide. Selain mengartikulasikan pikiran, tubuh digunakan untuk menyampaikan makna yang dimaksudkan dari kata-kata yang diucapkan. Oleh karena itu, mengajarkan peserta didik keterampilan berbicara sangat penting karena ketika mereka mahir berbicara, mereka akan lebih percaya diri untuk menyampaikan pendapat pada saat pembelajaran di sekolah. Sedangkan dalam modul capaian pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia yang disusun oleh kemendikbud (2022, hlm. 7) dijelaskan bahwa berbicara merupakan kemampuan peserta didik untuk menyampaikan gagasan, tanggapan, dan perasaan dalam bentuk lisan dengan santun. Oleh karena itu, untuk dapat memaksimalkan keterampilan berbicara, maka pembelajaran harus dilakukan sesuai dengan tujuan pembelajarannya.

Tujuan pengembangan keterampilan berbicara di sekolah dasar adalah untuk melatih peserta didik agar berani mengungkapkan perasaan dan pengalaman mereka, serta mengajarkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Keterampilan berbicara juga memiliki peran penting dalam membentuk generasi muda yang kreatif, percaya diri, dan mampu menggunakan kalimat yang jelas, sistematis, serta efektif dalam berkomunikasi (Hidayatul, 2021, hlm. 46). Menurut Tarigan (2022, hlm. 328), tujuan utama dari keterampilan berbicara adalah untuk

memfasilitasi komunikasi efektif antar manusia. Selain itu, Oktavia (2022, hlm.2) menegaskan bahwa tujuan pembelajaran berbicara di sekolah dasar adalah agar peserta didik mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dalam berbagai situasi dan interaksi social. Di kelas tinggi sekolah dasar, tujuan keterampilan berbicara mencakup membantu peserta didik dalam menceritakan kembali pengetahuan dan wawasan yang mereka miliki, serta melatih mereka untuk menghargai pendapat orang lain (Tarmini, 2022, hlm. 329). dengan demikian, ada beberapa tujuan pembelajaran berbicara yang harus dicapai oleh peserta didik agar mereka dapat menguasai keterampilan berbicara secara optimal. Namun, untuk mencapai tujuan pembelajaran berbicara ini, peserta didik akan menghadapi berbagai tantangan yang dapat menghambat kemampuan mereka dalam berbicara.

Masalah yang peserta didik hadapi di sekolah dasar saat mempelajari keterampilan berbicara adalah belum percaya dirinya peserta didik untuk menyampaikan gagasan atau ide di depan temannya. Menurut Aqil (2020, hlm.83), terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi peserta didik dalam pembelajaran berbicara, seperti kekurangan rasa percaya diri dalam menyampaikan pendapat di kelas dan rasa takut untuk bertanya kepada guru jika belum memahami materi. Peserta didik juga jarang mendapatkan kesempatan untuk berlatih berbicara di kelas, memiliki keterbatasan dalam penggunaan bahasa, serta menghadapi kesulitan dalam membentuk kalimat dengan baik. Sedangkan Menurut Pancana (2019, hlm.49) menyatakan bahwa rendahnya kreativitas dalam pembelajaran berbicara di sekolah dasar juga menjadi faktor utama yang mempengaruhi. Peserta didik sering merasa malu atau takut untuk berbicara di depan teman sekelas, bahkan hingga mengalami kecemasan berlebihan saat berbicara di depan kelas. Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa terdapat permasalahan yang ada dalam pembelajaran berbicara, permasalahan-permasalahan ini terjadi juga dalam pengaplikasian pembelajaran berbicara di SDN 042 Gambir.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari tes keterampilan berbicara peserta didik SDN 042 Gambir pada kegiatan proses pembelajaran berlangsung, terdapat permasalahan untuk meningkatkan keterampilan berbicara, sehingga peserta didik enggan memberikan argument di depan kelas. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran di kelas belum terlalu bervariasi, terutama dalam

penggunaan model dan media pembelajaran. Agar aktivitas belajar peserta didik lebih aktif, terutama dalam keterampilan berbicara, diperlukan kreativitas lebih dalam memilih model dan media pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi di kelas III SDN 042 Gambir, banyak peserta didik yang kurang terampil berbicara dalam bahasa Indonesia. Mereka sering menggunakan bahasa daerah ketika bercerita di depan kelas, merasa cemas, dan kesulitan menyusun cerita dalam bahasa Indonesia dengan baik dan tepat saat berbicara di depan umum perolehan data dari pendidik kelas III SDN 042 Gambir menjadi pendukung hal tersebut:

Tabel 1. 1 Frekuensi dan Presentase Nilai Kemampuan Berbicara Peserta Didik

NO	Rentang Nilai	Frekuensi	KKTP
1.	0-50	3	70
2.	51-69	13	
3.	70-79	9	
4.	80-90	5	
5.	90-100	0	
Jumlah Peserta Didik		30 Peserta didik	
Nilai Rata-rata		65,4%	
Ketuntasan Belajar		Tuntas	46,7%
		Tidak Tuntas	53,3%

(Sumber: Pendidik di Kelas III SDN 042 Gambir)

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, diketahui bahwa nilai-nilai harian pembelajaran berbicara peserta didik kelas III SDN 042 Gambir masih di bawah Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) yaitu ≥ 70 . Dilihat dari table 1.1 di atas, dari 30 peserta didik hanya ada 14 peserta didik yang nilainya memenuhi KKTP, sedangkan 16 peserta didik lainnya masih kurang dari KKTP. Artinya, pembelajaran berbicara peserta didik masih relative rendah. 46,7% peserta didik lainnya masih rendah dalam keterampilan berbicara, sedangkan 53,3% peserta didik lainnya masih belum percaya diri dalam berbicara. ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara peserta didik di kelas III masih rendah dengan rata-rata 65,4% Dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara kelas III SDN 042 Gambir tergolong rendah. Rendahnya nilai pembelajaran berbicara disebabkan kerana kurangnya semangat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Saat menerapkan pembelajaran berbicara seringkali pendidik menggunakan model dan media pembelajaran yang membosankan. Hal ini yang

menyebabkan banyak peserta didik menganggap kegiatan pembelajaran berbicara adalah pembelajaran yang membosankan. Dengan demikian pendidik memerlukan motivasi selama aktivitas belajar berlangsung yang dapat memberikan solusi dari permasalahan tersebut ada beragam cara sebagai solusi, satu diantaranya yaitu dengan menggunakan model belajar yang menarik dapat menjadikan keterampilan berbicara meningkat, salah satunya yaitu menggunakan model pembelajaran *cooperative script*.

Terkait permasalahan di atas, tentunya diperlukan tindakan untuk mengatasi permasalahan yang muncul, atau setidaknya dapat mempengaruhi menjadi lebih baik. Salah satu solusi yang mungkin dilakukan adalah dengan menggunakan model pembelajaran. Menurut Oktavia (2020, hlm. 13), ada banyak pilihan model pembelajaran yang dapat digunakan oleh pendidik untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik, seperti model PBL, model PJBL, model Discovery Learning, model pembelajaran kooperatif, dan lainnya. Salah satu dari model-model tersebut, Menurut Viska dkk. (2023, hlm.68) yang dianggap efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik adalah model *cooperative script*.

Model pembelajaran *Cooperative Script* merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kolaboratif. Seiring berkembangnya pembelajaran, model pembelajaran *Cooperative Script* telah banyak mengalami adaptasi sehingga memunculkan beragam makna dan bentuk yang sedikit berbeda satu sama lain. menurut Suprijono (2019, hlm. 126) *Cooperative Script* adalah suatu model pembelajaran dimana peserta didik bekerja berpasangan dan bergiliran merangkum sebagian materi pembelajaran secara lisan. Dalam model pembelajaran ini, naskah kerja kelompok hanya terdiri dari dua peserta didik, keduanya mempunyai peran masing-masing yaitu pembicara dan pendengaran, dan bertukar peran setelah menyelesaikan tugas. Sedangkan menurut Rusdian (2019, hlm.28-36) model pembelajaran *Cooperative Script* merupakan model pembelajaran yang mengembangkan upaya kolaboratif untuk mencapai tujuan bersama. Model pembelajaran ini merupakan strategi yang efektif untuk membantu peserta didik mencapai hasil akademik dan social, termasuk peningkatan nilai, rasa percaya diri, dan hubungan antar peserta didik. Model

pembelajaran *Cooperative Script* cocok untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik karena model pembelajaran *Cooperative Script* menginstruksikan peserta didik untuk merangkum secara lisan pengetahuan yang telah diperolehnya sebagai suatu opini (Azmi *et al.* 2021, hlm. 731-738). Berdasarkan kriteria tersebut, bahwa model pembelajaran *Cooperative Script* cocok untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Setiawan dkk (2021, hlm. 733) menyatakan bahwa selain penggunaan model pembelajaran, pemanfaatan media pembelajaran pun sangat diperlukan dalam pengembangan keterampilan berbicara yang dimiliki peserta didik.

Media pembelajaran memegang peranan yang sangat penting dan strategis dalam mencapai tujuan pembelajaran. Efendi (2019, hlm. 315) media pembelajaran merupakan alat yang dirancang khusus untuk merangsang pikiran dan kemauan peserta didik agar proses pembelajaran berlangsung. Media pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan pemahaman peserta didik. Sedangkan Febriyanto (2019, hlm. 316) menjelaskan bahwa media pembelajaran dapat digunakan dalam berbagai mata pelajaran, termasuk pembelajaran bahasa indoneisa. Media pembelajaran tidak hanya dapat memperjelas isi, tetapi juga meningkatkan minat, motivasi, dan rangsangan dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Husniah (2022, hlm. 318) penggunaan media audio visual berbasis digital menjadi salah satu terobosan baru dalam pembelajaran berbicara. dengan memanfaatkan media, peserta didik dirangsang tidak hanya secara pendengaran tetapi juga visul. Dengan demikian, pembelajaran berbicara akan menjadi lebih menarik dan bermakna. Dengan media audio visual ini peserta didik lebih antusias dan juga terjadinya peningkatan aktivitas peserta didik di dalam kelas. Penelitian ini mendeskripsikan efektivitas media aplikasi DORA (Dongeng Nusantara) sebagai salah satu inovasi media pembelajaran digital untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik pada pembelajaran bahasa sekolah dasar. Aplikasi DORA (Dongeng Nusantara) merupakan media audiovisual berbasis aplikasi android yang dapat dengan mudah diinstal pada perangkat pendidik dan peserta didik. Aplikasi media DORA (Dongeng Nusantara) tidak hanya berisi konten audio disertai dongeng dan suara

pendukungnya saja, namun juga menampilkan unsure visual berupa ilustrasi bergambar untuk meningkatkan minat dan kebermanaan pembelajaran mendengarkan dongeng dapat dilakukan. Berdasarkan hal di atas, dapat diketahui bahwa pendidik dapat memilih menggunakan model *Cooperative Script* dan media aplikasi DORA (Dongeng Nusantara) untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. Untuk mendukung hubungan antara model pembelajaran dan media di atas, diperlukan hasil penelitian terdahulu.

Berikut ini beberapa hasil penelitian yang relevan dan dapat dijadikan bahan telaah bagi peneliti: penelitian terdahulu yang pertama dilakukan oleh Agustina (2020, hlm.) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Script* Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VII SMP”. Berdasarkan hasil penelitian, berdasarkan hasil analisis keterampilan peserta didik sebelum melakukan model pembelajaran *Cooperative Script* dikategorikan kurang dengan nilai rata-rata 62,71. Sedangkan sesudah diterapkan model pembelajaran *Cooperative Script* tergolong baik dengan nilai rata-rata 75,75. Setelah itu, dengan model ini dapat berpengaruh baik terhadap keterampilan berbicara. hal tersebut terbukti dari hasil uji-t dengan thitung = 5.492 lebih besar dari ttabel = 2.068 dinyatakan bahwa H_a diterima yang berarti terdapat pengaruh pada pembelajaran berbicara dengan menggunakan model *cooperative script*. Selanjutnya didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Syamsiati (2017, hlm.) dengan judul “Pengaruh Penggunaan Tipe *Cooperative Script* Terhadap Keterampilan Berbicara di Sekolah Dasar”. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa sebelum menggunakan model pembelajaran *Cooperative Script* dikategorikan kurang dengan nilai rata-rata 69,33 . sedangkan sesudah diterapkan model pembelajaran *Cooperative Script* tergolong baik dengan rata-rata 83,5. Maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model ini dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik.

Penelitian relevan yang Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Islahuddin (2021, hlm 151-155) yang berjudul “Pengaruh Metode *Cooperative Script* Terhadap Kemampuan Berbicara Pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Selong Tahun Pelajaran 2020/2021”. Dari penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa dengan menggunakan uji-t menunjukkan nilai thitung = 2,7 dan ttabel= 1,671

yang berarti $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka hasil pengujian hipotesis adalah H_0 ditolak dan H_a diterima, menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara kelas yang menggunakan metode *Cooperative Script* dengan yang menggunakan model konvensional. Oleh sebab itu, untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik pada mata pelajaran bahasa Indonesia, peneliti menggunakan model *Cooperative Script* dengan berbantuan media aplikasi DORA (Dongeng Nusantara). Oleh karena itu, dalam penelitian ini untuk dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik pada mata pelajaran bahasa Indonesia, peneliti akan menggunakan model *Cooperative Script* berbantuan media aplikasi DORA (Dongeng Nusantara).

Berdasarkan uraian di atas, perlu diadakan sebuah penelitian terkait dengan keterampilan berbicara peserta didik di sekolah dasar. Oleh karena itu peneliti akan melakukan sebuah penelitian di kelas III SDN 042 Gambir dengan judul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Cooperative Script* Berbantuan Media Aplikasi DORA (Dongeng Nusantara) Terhadap Keterampilan Berbicara Peserta Didik”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Keterampilan berbicara peserta didik kelas III di SDN 042 Gambir masih masuk kategori rendah belum mencapai KKM yaitu 70.
2. Pendidik masih belum menggunakan model dan media pembelajaran yang dapat menarik perhatian peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara di dalam kelas.
3. Dalam kegiatan pembelajaran peserta didik yang pemahamannya masih kurang dalam materi yang pendidik sampaikan.
4. Pendidik masih terlalu sibuk untuk mengajarkan materi dan tidak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bersuara dan menyampaikan pendapatnya, sehingga membuat peserta didik merasa malu, takut untuk berbicara di depan kelas dan didepan teman-temannya.
5. Proses belajar keterampilan berbicara yang pendidik laksanakan masih menggunakan model pembelajaran konvensional.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka masalah-masalah tersebut dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran proses belajar pada peserta didik dengan memakai model *Cooperative Script* berbantuan media aplikasi dongeng nusantara (DoRa) dengan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional?
2. Apakah terdapat perbedaan dalam keterampilan berbicara pada peserta didik yang memakai model *Cooperative Script* berbantuan media aplikasi dongeng nusantara dengan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional?
3. Apakah terdapat peningkatan keterampilan berbicara pada peserta didik yang memakai model *Cooperative Script* berbantuan media aplikasi dongeng nusantara dengan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional?
4. Bagaimana pengaruh model *Cooperative Script* berbantuan media aplikasi dongeng nusantara terhadap keterampilan berbicara peserta didik?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan gambaran proses pembelajaran pada peserta didik dengan memakai model *Cooperative Script* berbantuan media aplikasi dongeng nusantara pada peserta didik kelas III di SDN 042 Gambir.
2. Untuk mengetahui perbedaan dalam keterampilan berbicara pada peserta didik yang memakai model *Cooperative Script* berbantuan media aplikasi dongeng nusantara dengan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional kelas III di SDN 042 Gambir.
3. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara pada peserta didik yang memakai model *Cooperative Script* berbantuan media aplikasi dongeng nusantara pada peserta didik kelas III di SDN 042 Gambir.
4. Untuk mengetahui pengaruh model *Cooperative Script* berbantuan media aplikasi dongeng nusantara terhadap keterampilan berbicara peserta didik kelas III di SDN 042 Gambir.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, model *Cooperative Script* berbantuan aplikasi DORA (Dongeng Nusantara) merupakan salah satu bentuk inovasi terhadap pembelajaran di sekolah dasar dan diharapkan dapat menjadi alternatif pilihan model dan media pembelajaran terhadap keterampilan berbicara peserta didik.

2. Manfaat Praktis

Model *cooperative script* khususnya pada kelas III SDN 042 Gambir diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbicara secara praktis dengan pemakaian media aplikasi dongeng nusantara sehingga mencapai hasil belajar yang diinginkan. Selain itu, diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai sarana pembelajaran, karena melalui penelitian ini, peneliti dapat menerapkan semua pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama masa perkuliahan maupun di luar perkuliahan.

b. Bagi Pendidik

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kinerja pendidik dengan memperbaiki metode pembelajaran melalui penggunaan berbagai model atau media pembelajaran yang belum pernah mereka terapkan sebelumnya. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menambah variasi, pemahaman, dan informasi dalam memilih serta menerapkan model dan media yang dapat meningkatkan minat peserta didik dalam proses pembelajaran.

c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik, juga membantu mereka dalam memahami materi pembelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan pengalaman belajar peserta didik, sehingga mereka dapat lebih siap menghadapi dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang mereka hadapi.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam penelitian ini, maka diberikan istilah-istilah yang berkaitan dengan *variabel* yang digunakan. Didefinisikan sebagai berikut :

1. Model Cooperative Script

Model *Cooperative Script* merupakan model pembelajaran dimana peserta didik belajar dalam kelompok kecil yang memiliki kemampuan berbeda. Model *Cooperative Script* sendiri dipilih karena dianggap model yang baik digunakan untuk menciptakan kreativitas peserta didik, menumbuhkan jiwa kritis, menumbuhkan sikap berani mengungkapkan pendapat yang benar. Tahapan pelaksanaan model pembelajaran *Cooperative Script* ini dimulai dengan: 1) pendidik membagi peserta didik untuk berpasangan, 2) pendidik membagikan materi kepada peserta didik untuk dibaca dan membuat sebuah ringkasan dari materi tersebut, 3) pendidik dan peserta didik menetapkan siapa yang pertama akan berperan sebagai pembicara serta menetapkan pula siapa yang berperan sebagai pendengar, 4) pembicara membacakan hasil dari ringkasannya selengkap mungkin, dengan memasukkan ide pokok dalam ringkasannya. Sementara pendengar menyimak, melakukan koreksi, serta menunjukkan ide pokok yang kurang lengkap, 5) melakukan pertukaran peran, semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan semula pendengar menjadi pembicara, 6) membuat kesimpulan secara bersama-sama antara peserta didik dengan pendidik.

2. Media Dongeng Nusantara (DORA)

Media aplikasi DORA (Dongeng Nusantara) merupakan media audiovisual berbasis aplikasi android yang dapat dengan mudah diinstal pada perangkat pendidik dan peserta didik. Media aplikasi DORA (Dongeng Nusantara) merupakan salah satu bentuk adaptasi teknologi untuk menyongsong pendidikan di era digital. Media aplikasi DORA (Dongeng Nusantara) tidak hanya berisi konten audio disertai dongeng dan suara pendukungnya saja, namun juga menampilkan unsur visual berupa ilustrasi bergambar untuk meningkatkan minat dan kebermaknaan pembelajaran berbicara dapat dilakukan. Selain itu, aplikasi ini dilengkapi dengan gambar, cerita, dan audio pendukung lainnya yang membuat dongeng semakin hidup. Media aplikasi DORA (Dongeng Nusantara)

bertujuan untuk meningkatkan motivasi peserta didik dan meningkatkan hasil belajar pada saat pembelajaran berbicara.

3. Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan berbahasa lisan yang dimiliki oleh semua orang yang bermaksud untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Keterampilan berbicara melibatkan beberapa aspek yaitu pelafalan yang mencakup kemampuan mengucapkan vokal dan konsonan dengan benar, kebahasaan yang mencakup kemampuan peserta didik mengeksplorasi cerita, dan ekspresi yang mencakup gerak gerik tubuh. Indikator yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan keterampilan berbicara peserta didik yaitu: 1) peserta didik mampu menggunakan kata yang tepat sesuai EYD, 2) peserta didik mampu menggunakan kalimat yang tepat, 3) peserta didik mampu menggunakan nada, dan ekspresi yang sesuai.

Jadi dapat ditarik simpulan bahwa penggunaan model pembelajaran *Cooperative Script* berbantuan media aplikasi dongeng nusantara (DORA) dapat secara efektif meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. Pendekatan ini mendorong kolaborasi, partisipasi aktif, dan pengembangan kemampuan komunikasi lisan secara signifikan.

G. Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi ini terbagi menjadi lima bab yang masing-masing bab berisi penjelasan yang berbeda namun saling berkaitan. Gambaran skripsi ini akan dijelaskan dalam sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, bagian pertama yang akan memandu pembaca untuk mempertimbangkan suatu masalah ialah pendahuluan. Isi pendahuluan merupakan uraian masalah penelitian yang perlu dikaji secara mendalam. Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika skripsi.

Bab II Kajian teori dan Kerangka Pemikiran menitikberatkan pada penjelasan teoritis yang didukung oleh penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian yang akan dilakukan. Bab ini memuat: 1) deskripsi teori berisi konsep variabel penelitian, 2) kerangka pemikiran dalam bentuk bagan mengenai

gambaran umum penelitian yang akan dilakukan, 3) penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian, 4) asumsi dan hipotesis penelitian yang digunakan.

Bab III Metode penelitian yang terdapat pada bab ini menjelaskan langkah-langkah yang akan digunakan dalam memecahkan masalah. Bab ini berisi pendekatan penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data dan instrument penelitian, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, dalam bab ini membahas dua hal yaitu terkait temuan berdasarkan hasil dan pengolahan data yang dianalisis secara sistematis sesuai urutan rumusan masalah penelitian. Selanjutnya penjelasan pada bab ini merupakan hasil temuan berupa jawaban logis dan rinci terhadap rumusan masalah, asumsi dan hipotesis penelitian yang telah dirumuskan.

Bab V Simpulan dan Saran terhadap pembahasan yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya. Simpulan merupakan penjelasan dalam bentuk deskripsi terkait temuan hasil penelitian. Simpulan ini dimaksudkan untuk merumuskan suatu masalah atau menjawab pertanyaan penelitian. Saran merupakan rekomendasi yang ditujukan untuk peneliti selanjutnya yang berminat untuk melakukan penelitian serupa.